

STRATEGI KREATIF EDUKASI GAMELAN JAWA TIMURAN BAGI GENERASI Z DI ERA DIGITAL

Teofilus Kharisma Bagus Setiawan¹, Diana Aqidatun Nisa², Mahimma Romadhona³

^{1,2,3}Desain Komunikasi Visual, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Email: ¹21052010077@student.upnjatim.ac.id

²diananisa.dkv@upnjatim.ac.id

³mahimma.dkv@upnjatim.ac.id

Copyright © 2025 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: 10.53866/jimi.v5i2.754

ABSTRACT

Gamelan Jawa Timuran is one of Indonesia's cultural heritages that faces the challenge of existence in the digital era. Generation Z as a group born and raised with the development of digital technology has a tendency to be more interested in popular culture disseminated through the internet and social media. This study aims to analyze the level of interest of Generation Z in Timuran Javanese Gamelan and the strategies that can be applied in digitizing and introducing gamelan through a platform that suits the characteristics of Generation Z. The research method used is a mixed method with quantitative and qualitative approaches through surveys, interviews, and social media analysis. The results showed that the exposure of Gamelan Jawa Timuran in digital media is still very low compared to modern music. Therefore, a digitalization strategy through creative content based on social media can be a solution to increase Generation Z's appreciation of Timuran Javanese Gamelan.

Keywords: *Gamelan Jawa Timuran, Digitization, Generation Z*

Abstrak

Gamelan Jawa Timuran merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang menghadapi tantangan eksistensi di era digital. Generasi Z sebagai kelompok yang lahir dan tumbuh dengan perkembangan teknologi digital memiliki kecenderungan lebih tertarik pada budaya populer yang disebarluaskan melalui internet dan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat peminatan Generasi Z terhadap Gamelan Jawa Timuran serta strategi yang dapat diterapkan dalam mendigitalisasi dan memperkenalkan Gamelan Jawa Timuran melalui platform yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui survei, wawancara, serta analisis media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksposur terhadap Gamelan Jawa Timuran di media digital masih sangat rendah dibandingkan dengan musik modern. Oleh karena itu, strategi digitalisasi melalui konten kreatif berbasis media sosial dapat menjadi solusi untuk meningkatkan apresiasi Generasi Z terhadap Gamelan Jawa Timuran.

Kata Kunci: *Gamelan Jawa Timuran, Digitalisasi, Generasi Z*

1. Pendahuluan

Gamelan Jawa Timuran merupakan bagian dari seni musik tradisional Indonesia yang memiliki sejarah panjang dan nilai estetika tinggi (Iswantoro, 2018). Sebagai instrumen musik yang berkembang sejak era kerajaan, gamelan tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga memiliki filosofi mendalam yang mencerminkan harmoni sosial masyarakat Jawa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Dalam perkembangannya, Gamelan memiliki berbagai bentuk dan karakteristik, salah satunya adalah Gamelan Jawa Timuran yang dikenal dengan pola tabuhan yang lebih dinamis serta warna musik yang khas dibandingkan dengan Gamelan dari daerah lain (Endraswara, 2011). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, eksistensi Gamelan Jawa Timuran menghadapi tantangan besar, terutama dari generasi muda. Berdasarkan

hasil survei yang dilakukan, sebanyak 57,9% responden Generasi Z usia 18–21 tahun menyatakan bahwa mereka jarang terpapar konten Gamelan Jawa Timuran di media sosial, sementara 66,6% lebih sering mengakses musik modern dari luar negeri (Nanang Pramono, 2023). Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran budaya yang disebabkan oleh globalisasi dan kemajuan teknologi, di mana aksesibilitas terhadap budaya populer menjadi lebih mudah dibandingkan dengan warisan budaya tradisional.

Syakuro et al. (2023) menegaskan bahwa faktor utama menurunnya minat generasi muda terhadap Gamelan Jawa Timuran adalah kurangnya eksposur serta minimnya upaya digitalisasi yang dapat menjangkau audiens muda secara efektif. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Nanang Pramono, seorang ahli karawitan, yang menyatakan bahwa generasi muda lebih cenderung mengonsumsi konten berbasis digital yang lebih interaktif dan visual. Generasi Z merupakan kelompok yang sangat mengandalkan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian Wisesa (2024), generasi ini lebih tertarik pada konten yang bersifat interaktif, visual, dan mudah diakses melalui media sosial seperti TikTok, YouTube, dan Instagram. Hal ini menunjukkan bahwa jika Gamelan Jawa Timuran ingin tetap relevan di kalangan generasi muda, perlu adanya inovasi dalam cara penyajiannya, terutama dalam bentuk digital.

Menurut hasil kuesioner yang dilakukan pada 102 responden berusia 18–21 tahun, hanya 14,7% yang diperkenalkan Gamelan Jawa Timuran di SD Negeri, 15,7% di SMP Negeri, 16,7% di SMA Negeri, dan 9,8% di SMK Negeri, sementara 45,1% responden menyatakan tidak pernah mendapatkan fasilitas sama sekali untuk belajar Gamelan Jawa Timuran. Fakta ini menunjukkan bahwa Gamelan Jawa Timuran kurang mendapat perhatian di dunia pendidikan, yang dapat berdampak pada pelestariannya di masa depan. Selain itu, persepsi negatif juga menjadi faktor yang menyebabkan ketertarikan terhadap Gamelan Jawa Timuran dirasa menurun. Sebanyak 76 responden menyatakan bahwa Gamelan Jawa Timuran terasa horor, mistis, kuno, kurang relevan, dan membosankan. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara cara penyajian Gamelan Jawa Timuran dengan ekspektasi generasi muda saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran digitalisasi dalam menarik minat Generasi Z terhadap Gamelan Jawa Timuran serta merancang strategi yang dapat meningkatkan eksposur dan pemahaman generasi muda terhadap seni tradisional ini melalui berbagai platform digital yang relevan.

2. Metode Penelitian

2.1. Objek, waktu dan Tempat

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed method) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif diterapkan melalui survei terhadap 102 responden Generasi Z usia 18–21 tahun yang tersebar di wilayah Jawa Timur. Survei dilakukan secara online dengan menggunakan kuisisioner berbasis Google Forms, yang terdiri dari pertanyaan terkait tingkat peminatan, paparan terhadap Gamelan Jawa Timuran di media digital, serta faktor yang mempengaruhi minat mereka terhadap musik tradisional.

Kuisisioner dirancang dengan skala Likert untuk mengukur intensitas minat dan frekuensi paparan Generasi Z terhadap konten Gamelan Jawa Timuran. Pertanyaan dalam kuisisioner mencakup seberapa sering mereka melihat konten Gamelan Jawa Timuran di media sosial, faktor yang mempengaruhi ketertarikan mereka terhadap Gamelan Jawa Timuran, serta preferensi mereka terhadap metode pembelajaran musik tradisional. Jumlah responden dalam kuisisioner ini adalah 102 orang yang berusia 18–21 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria responden yang memiliki akses terhadap media sosial serta memiliki pengalaman atau pemahaman dasar mengenai Gamelan Jawa Timuran. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat kecenderungan dan pola jawaban responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa 57,9% responden jarang melihat konten Gamelan Jawa Timuran di media sosial, sementara 66,6% lebih sering mengakses musik modern dari luar negeri. Selain itu, 45,1% responden menyatakan berminat untuk mempelajari Gamelan Jawa Timuran jika disajikan dalam format yang lebih modern dan interaktif.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan kuesioner. Wawancara dilakukan dengan empat ahli Gamelan Jawa Timuran dan enam target audiens untuk memahami tantangan, strategi keberlanjutan, serta preferensi Generasi Z terhadap Gamelan Jawa Timuran. Para ahli membahas pelestarian, popularitas, regenerasi, serta penggunaan bahasa dalam pertunjukan Gamelan Jawa Timuran, sementara

target audiens memberikan wawasan tentang persepsi dan minat mereka. Selain wawancara, observasi dilakukan di UPT Taman Budaya Jawa Timur dan Pekan Wayang Jawa Timur untuk memahami keterlibatan Generasi Z dalam seni pertunjukan. Penelitian ini juga menggunakan kuesioner yang disebarluaskan secara online kepada mahasiswa 18-21 tahun di Jawa Timur guna menggali tingkat kesadaran, minat, serta hambatan Generasi Z dalam mengenal Gamelan Jawa Timuran. Penelitian ini berfokus pada Generasi Z usia 18–21 tahun yang merupakan kelompok digital natives dengan intensitas tinggi dalam mengakses media sosial. Pemilihan objek ini dilakukan berdasarkan anggapan bahwa kelompok ini memiliki peran penting dalam keberlanjutan budaya tradisional di masa mendatang. Observasi terhadap platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube untuk mengidentifikasi tingkat interaksi dan keterlibatan mereka terhadap konten yang berkaitan dengan Gamelan Jawa Timuran.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku, jurnal, dan artikel dari situs web terpercaya. Buku yang digunakan mencakup karya Suwardi Endraswara, Bambang Yudoyono, Sumarsam, dan Anhar Widodo, yang membahas teori serta praktik Gamelan. Jurnal yang dijadikan referensi menyoroti berbagai aspek pelestarian Gamelan Jawa Timuran, media digital interaktif sebagai sarana edukasi, serta ekspresi budaya Jawa-Madura dan Surabaya. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada artikel dari Kemdikbud dan Good News from Indonesia yang membahas Gamelan sebagai warisan budaya tak benda UNESCO dan makna filosofis di balik kesenian tersebut.

2.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa pendekatan. Analisis wawancara menggunakan metode kualitatif, di mana data dikelompokkan dalam beberapa kategori. Pendekatan ini bertujuan untuk memperjelas pandangan, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi oleh narasumber dari berbagai perspektif. Selain itu, analisis observasi juga dilakukan dengan mengkategorikan data guna memahami konteks sosial dan budaya yang memengaruhi perilaku Generasi Z usia 18 hingga 21 tahun terhadap Gamelan Jawa Timuran. Beberapa aspek yang diamati mencakup tingkat partisipasi, motivasi, serta pola perilaku saat menyaksikan pertunjukan gamelan.

Selanjutnya, teknik analisis kuesioner digunakan untuk meninjau karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, profesi, serta pola konsumsi media mereka. Data ini juga dimanfaatkan untuk mengukur persepsi dan ketertarikan generasi muda terhadap Gamelan Jawa Timuran. Sebagai pelengkap, analisis menggunakan Matrix TOWS diterapkan guna mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) yang ada dalam Gamelan Jawa Timuran terhadap Generasi Z. Hasil analisis ini akan membantu dalam merancang strategi yang tepat untuk meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan Generasi Z dalam pelestarian Gamelan Jawa Timuran.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkap rendahnya keterlibatan Generasi Z usia 18–21 tahun dalam kesenian Gamelan Jawa Timuran. Berdasarkan wawancara dengan para ahli serta observasi di berbagai acara budaya, ditemukan bahwa minimnya eksposur di media sosial dan kurangnya inovasi dalam penyampaian edukasi menjadi faktor utama berkurangnya ketertarikan mereka terhadap kesenian ini. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengenal Gamelan Jawa Timuran, tetapi tidak memiliki pemahaman mendalam tentang teknik dan karakteristik musiknya. Mayoritas lebih tertarik pada musik modern yang lebih sering mereka temui di platform digital seperti YouTube dan TikTok. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana efektif untuk meningkatkan ketertarikan Generasi Z terhadap Gamelan Jawa Timuran.

Survei terhadap 102 responden berusia 18-21 tahun di Jawa Timur mengungkap bahwa ketertarikan Generasi Z terhadap Gamelan Jawa Timuran masih rendah akibat minimnya eksposur di media sosial dan kurangnya inovasi dalam penyampaian edukasi. Sebanyak 76% responden menganggap Gamelan Jawa Timuran sebagai musik kuno dan kurang menarik, sementara 58% hanya mengenalnya sebagai alat musik tradisional tanpa memahami nilai filosofis dan sejarahnya. Meski demikian, 45,1% responden menyatakan minat untuk mempelajarinya jika disajikan dalam format yang lebih modern dan interaktif. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis kombinasi konten digital dan pelatihan langsung lebih

efektif dalam meningkatkan kesadaran serta partisipasi Generasi Z terhadap Gamelan Jawa Timuran.

Hasil wawancara dengan para pelatih Gamelan dan pengamat seni menunjukkan bahwa kurangnya paparan Gamelan Jawa Timuran di media sosial menjadi salah satu penyebab rendahnya minat Generasi Z. Sementara itu, data observasi di beberapa acara budaya menunjukkan bahwa partisipasi anak muda dalam pertunjukan Gamelan Jawa Timuran masih minim, meskipun mereka tertarik ketika diperkenalkan dengan cara yang lebih kreatif. Dalam penelitian ini melakukan analisis matrix TOWS untuk merancang strategi dalam meningkatkan eksposur dan ketertarikan Generasi Z terhadap Gamelan Jawa Timuran. Analisis ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital serta pendekatan yang lebih inovatif dapat meningkatkan eksposur dan ketertarikan Generasi Z terhadap Gamelan Jawa Timuran.

Tabel 1. Analisis Matrix TOWS Gamelan Jawa Timuran

	<p>Strengths (kekuatan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok yang populer di kalangan generasi muda. • Gamelan Jawa Timuran memiliki esensi hidup yang relevan dengan generasi muda • Memiliki pelatih Gamelan yang berpengalaman di Sanggar Baladewa, UPT Taman Budaya Jawa Timur • Potensi untuk menggabungkan elemen tradisional dengan modernitas dalam konten. 	<p>Weaknesses (kelemahan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan sumber daya untuk membuat konten berkualitas tinggi • Kurangnya pemahaman atau minat terhadap Gamelan Jawa Timuran di kalangan sebagian besar generasi muda. • Banyaknya persepsi bahwa Gamelan Jawa Timuran terlalu kuno atau tidak relevan bagi generasi muda.
<p>Opportunities (kesempatan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya minat terhadap konten edukasi sekaligus hiburan di media sosial. • Kemajuan teknologi yang memudahkan penyebaran konten edukasi multimedia • Tumbuhnya tren konten berbasis edukasi yang kreatif dan menyenangkan di media sosial. 	<p>Strengths-Opportunities</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan video tutorial interaktif tentang Gamelan Jawa Timuran yang memanfaatkan kekuatan visual dan audio untuk menarik perhatian generasi muda di platform seperti YouTube dan TikTok. • Mengembangkan konten edukasi dan hiburan di media sosial versi Generasi Z • Mengadakan pelatihan langsung dengan promosi menarik di media sosial 	<p>Weaknesses-Opportunities</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat konten edukasi yang lebih menarik minat generasi muda yang awam tentang pemahaman Gamelan Jawa Timuran. • Berkolaborasi dengan pihak terkait, baik dari stakeholder maupun ukm universitas untuk membuat sekaligus mempromosikan konten yang informatif dan inovatif versi generasi muda
<p>Threats (ancaman)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kompetisi dengan musik barat yang lebih populer di kalangan generasi muda 	<p>Strengths-Threats</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyoroti nilai budaya, filosofi, dan keunikan Gamelan Jawa Timuran 	<p>Weaknesses-Threats</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan akses ke sumber daya pembelajaran Gamelan Jawa Timuran, seperti kursus online atau

<ul style="list-style-type: none"> • Minat terhadap Gamelan Jawa Timuran yang cenderung kurang • Kompetisi dari konten musik barat yang lebih mudah diakses dan lebih menarik 	<p>untuk membedakannya dari musik barat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan konten Gamelan Jawa Timuran dengan pendekatan versi generasi muda, lebih pop, tanpa menghilangkan esensi dasar dari Gamelan Jawa Timuran 	<p>aplikasi mobile yang memungkinkan generasi muda untuk belajar secara mandiri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperkenalkan Gamelan Jawa Timuran dengan cara yang lebih menarik, relevan, dan sesuai dengan kehidupan anak muda masa kini.
---	---	---

3.2. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z lebih tertarik pada musik modern yang sering mereka konsumsi melalui platform digital seperti YouTube dan TikTok. Hal ini selaras dengan penelitian Rafiq (2020) yang menyatakan bahwa media sosial berperan besar dalam membentuk preferensi budaya anak muda. Jika dibandingkan dengan kesenian tradisional lainnya yang telah berhasil beradaptasi dengan era digital, seperti wayang yang mulai dikemas dalam format animasi atau konten edukatif di media sosial, Gamelan Jawa Timuran masih mengalami stagnasi dalam inovasi penyajiannya. Pendekatan edukatif yang menggabungkan konten digital dengan pelatihan langsung terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi Generasi Z. Seperti yang ditunjukkan oleh survei, 45,1% responden bersedia mempelajari Gamelan Jawa Timuran jika diberikan dalam format yang lebih interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam penyampaian dapat menjadi faktor penting dalam menarik minat generasi muda terhadap kesenian tradisional.

Dari hasil wawancara dengan pelatih Gamelan Jawa Timuran, Nanang Pramono, ditemukan bahwa tantangan utama dalam menarik minat Generasi Z adalah kurangnya strategi pemasaran digital yang efektif. Konten yang tersedia di media sosial saat ini masih cenderung bersifat dokumentatif tanpa adanya pendekatan storytelling yang menarik bagi audiens muda. Hal ini menyebabkan Gamelan Jawa Timuran kurang mendapatkan perhatian dari generasi yang lebih akrab dengan teknologi dan media digital. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan beberapa strategi yang dapat meningkatkan daya tarik Gamelan Jawa Timuran di kalangan Generasi Z. Salah satunya adalah pemanfaatan media sosial dengan menghadirkan konten yang lebih engaging, seperti tutorial singkat, tantangan bermain Gamelan Jawa Timuran, serta kolaborasi dengan musisi modern. Pendekatan ini dapat membuat Gamelan Jawa Timuran erasa lebih relevan dan dekat dengan keseharian mereka.

Selain itu, edukasi interaktif juga dapat menjadi solusi dengan memanfaatkan teknologi seperti augmented reality (AR) atau gamifikasi dalam pembelajaran Gamelan Jawa Timuran. Dengan cara ini, generasi muda dapat belajar Gamelan Jawa Timuran dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif. Strategi lain yang dapat diterapkan adalah kampanye digital melalui webinar atau live streaming yang membahas sejarah dan teknik bermain Gamelan Jawa Timuran dalam format yang lebih ringan dan menarik. Dengan pendekatan ini, Gamelan Jawa Timuran tidak hanya dikenal sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai seni yang dapat diakses dan dinikmati oleh generasi masa kini.

3.3. Kaitan dengan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat eksposur dan ketertarikan Generasi Z terhadap Gamelan Jawa Timuran serta mencari strategi yang efektif dalam meningkatkan minat mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya eksposur gamelan di media sosial menjadi salah satu faktor utama kurangnya ketertarikan generasi muda terhadap seni tradisional ini. Oleh karena itu, perlu adanya upaya peningkatan eksposur agar gamelan lebih dikenal dan menjangkau Generasi Z secara lebih luas. Selain itu, mayoritas Generasi Z belum memahami nilai filosofis dan sejarah gamelan. Kurangnya pemahaman ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis digital dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kesadaran mereka. Dengan menyajikan informasi yang menarik dan mudah diakses melalui platform digital, generasi muda dapat lebih memahami dan mengapresiasi gamelan sebagai bagian dari warisan budaya yang kaya.

Minat Generasi Z terhadap gamelan juga dapat ditingkatkan melalui inovasi dalam penyajiannya.

Menggunakan media sosial, video interaktif, dan pendekatan edukatif yang lebih kreatif akan lebih sesuai dengan kebiasaan digital mereka. Dengan cara ini, gamelan tidak hanya dapat bertahan di tengah arus modernisasi, tetapi juga berkembang dan diterima oleh generasi masa kini. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan serta memberikan rekomendasi konkret untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat Generasi Z terhadap Gamelan Jawa Timuran di era digital. Walaupun penelitian ini sesuai menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, pada kenyataannya masih terdapat keterbatasan. Meskipun penelitian ini melibatkan 102 responden, cakupan geografis terbatas hanya pada wilayah Jawa Timur, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mewakili Generasi Z secara nasional. Kemudian, survei hanya dilakukan secara online, sehingga rentan menyebabkan bias dalam sampel karena hanya melibatkan responden dengan akses internet yang memadai. Selain itu, analisis yang dilakukan masih terbatas pada statistik deskriptif, sehingga belum dapat menggali lebih dalam faktor-faktor psikologis yang berpotensi mempengaruhi minat Generasi Z terhadap Gamelan Jawa Timuran.

4. Kesimpulan

Gamelan Jawa Timuran memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh budaya masyarakatnya, dengan perbedaan signifikan dalam cara memainkannya dibandingkan dengan Gamelan dari daerah lain, seperti Gamelan Sunda dan Gamelan Jawa Tengah. Penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya eksposur dan inovasi Gamelan Jawa Timuran di media sosial serta dominasi budaya musik barat menjadi faktor utama rendahnya minat Generasi Z terhadap Gamelan Jawa Timuran. Digitalisasi Gamelan Jawa Timuran merupakan langkah strategis dalam mempertahankan dan memperkenalkan budaya ini kepada Generasi Z. Dengan pemanfaatan media sosial dan konten kreatif yang sesuai dengan preferensi mereka, Gamelan Jawa Timuran dapat kembali menarik minat generasi muda. Selain itu, kolaborasi antara komunitas seni, akademisi, dan pemerintah sangat diperlukan dalam menciptakan program edukasi digital yang dapat menjangkau Generasi Z secara lebih efektif.

Untuk rekomendasi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi dampak penggunaan media digital dengan meneliti efektivitas berbagai *platform* dalam meningkatkan minat dan keterlibatan Generasi Z terhadap Gamelan Jawa Timuran. Selain itu, bisa juga melakukan penelitian yang mengeksplorasi strategi pembelajaran interaktif melalui teknologi seperti augmented reality (AR) atau gamifikasi untuk meningkatkan daya tarik Gamelan Jawa Timuran bagi generasi muda. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam merancang strategi kreatif edukasi Gamelan Jawa Timuran di era digital.

Bibliografi

- Agustin, R. (2019). "Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Musik Tradisional Indonesia." *Jurnal Seni & Budaya Nusantara*, 12(3), 45-60.
- Bilang, R. & Bagun, L. (2018). "Persepsi Generasi Muda terhadap Musik Tradisional di Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(4), 510-525.
- Good News From Indonesia. (2023). "Makna Filosofis di Balik Gamelan Jawa." Diakses dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id> pada 5 Januari 2024.
- Hartanti, S. & Setiawan, R. (2019). "Strategi Edukasi Seni Tradisional dalam Pembelajaran Formal." *Jurnal Ilmu Pendidikan Seni*, 7(2), 22-35.
- Iswantoro, T. (2018). "Keunikan Gamelan Jawa dan Transformasinya dalam Era Modern." *Jurnal Musikologi Indonesia*, 4(2), 125-140.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). "Gamelan sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO." Diakses dari <https://kemdikbud.go.id> pada 10 Februari 2024.
- Maulida, R., & Liana, S. (2018). *Dampak Globalisasi terhadap Musik Tradisional Indonesia*. *Jurnal Seni Budaya*, 10(2), 108-120.
- Kharissidqi, R. & Firmansyah, T. (2022). "Efektivitas Media Sosial dalam Kampanye Pelestarian Budaya Lokal." *Jurnal Komunikasi & Digitalisasi Budaya*, 10(1), 98-112.
- Nababan, L. & Sembada, A. (2023). "Adaptasi Pelestarian Musik Etnik di Tengah Perubahan Sosial." *Jurnal Antropologi Musik*, 15(1), 85-100.
- Nisa, D. A. (2019). "Peran Internet dalam Mempopulerkan Musik Etnik." *Jurnal Teknologi dan Budaya*

Digital, 8(3), 250-270.

Prima, D. (2023). "Perbandingan Eksposur Alat Musik Barat dan Musik Tradisional di Pendidikan Formal."

Jurnal Pendidikan Musik Indonesia, 11(4), 75-90.

Syakuro, M., et al. (2023). "Generasi Z dan Pelestarian Budaya: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Sosial & Budaya Indonesia*, 9(2), 540-560.

Wisesa, A. (2024). *Generasi Z di Indonesia: Karakteristik dan Tantangannya*. Jakarta: Pusat Studi Generasi Muda.